



ANALISIS PENGELOLAAN DANA BOK DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI PUSKESMAS SENTOSA BARU KOTA MEDAN

Fadillah Salwa^{1*}, Adinda Dwi Fitria², Indah Doanita Hasibuan³, Khovifah Khairani⁴, Rizka Sahilla⁵

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: fadillahsalwa.2111@gmail.com (085373714192)

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi fokus utama di Indonesia. Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan sebagai pelayanan kesehatan memiliki peran dalam upaya pencegahan stunting. Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) menjadi salah satu sumber pendanaan utama untuk kegiatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Dana BOK dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan. Metode kualitatif digunakan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap empat informan, observasi dan telaah dokumen. Informan meliputi kepala puskesmas, bendahara BOK, penanggungjawab program gizi, dan kader posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOK dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, serta monitoring dan evaluasi. Perencanaan kegiatan pencegahan stunting didasarkan pada juknis BOK dan melalui rapat UKM serta mini lokakarya. Pelaksanaan program melibatkan penanggungjawab program gizi, tenaga kesehatan, dan kader posyandu dengan mengikuti menu kegiatan yang telah ditetapkan. Sistem pencatatan dan pelaporan dilakukan dengan membuat kelengkapan SPJ dan diverifikasi oleh pihak terkait. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui rapat UKM dan mini lokakarya untuk memastikan keberhasilan program. Pengelolaan dana BOK dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan telah terimplementasi secara optimal dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting.

Kata kunci : *Dana BOK, Pencegahan Stunting, Pengelolaan, Puskesmas*

ABSTRACT

Stunting is a public health problem that is a major focus in Indonesia. Sentosa Baru Health Center Medan City as a health service has a role in stunting prevention efforts. The Health Operational Assistance Fund (BOK) is one of the main sources of funding for these activities. This study aims to analyze the management of BOK Fund in stunting prevention efforts at Sentosa Baru Health Center in Medan City. Qualitative methods were used by conducting in-depth interviews with four informants, observation and document review. Informants include the head of the puskesmas, the treasurer of BOK, the person in charge of the nutrition program, and posyandu cadres. The results showed that the management of BOK funds was carried out through the stages of planning, implementation, recording and reporting, as well as monitoring and evaluation. Planning stunting prevention activities is based on BOK juknis and through SME meetings and mini workshops. The implementation of the program involves the person in charge of the nutrition program, health workers, and posyandu cadres by following a predetermined menu of activities. The recording and reporting system is carried out by making SPJ completeness and verified by related parties. Monitoring and evaluation is carried out through SME meetings and mini workshops to ensure the success of the program. The management of BOK funds in stunting prevention efforts at Sentosa Baru Health Center in Medan City has been optimally implemented and has made a significant contribution to stunting prevention efforts.

Keywords: BOK Fund, Stunting Prevention, Management, Puskesmas



PENDAHULUAN

Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) adalah bantuan keuangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mendukung operasional puskesmas dalam memberikan layanan kesehatan sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM), terutama dalam upaya pencegahan penyakit dan promosi kesehatan masyarakat. BOK bertujuan untuk memperluas jangkauan layanan kesehatan, meningkatkan mutunya, dan memobilisasi kader kesehatan serta masyarakat dalam upaya pembangunan kesehatan, khususnya melalui pendekatan keluarga. Ini merupakan bagian dari strategi kementerian kesehatan untuk mengatasi stunting dalam periode 2018-2024 (Dapamudang et al., 2021).

Implementasi dana operasional kesehatan (BOK) di Puskesmas telah diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Non Fisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2022. Dalam peraturan tersebut, terdapat sejumlah 11 kegiatan yang menjadi prioritas, seperti penurunan angka kematian ibu dan bayi, perbaikan gizi masyarakat, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), deteksi dini dan pencegahan penyakit, sanitasi desa, dukungan operasional untuk UKM Tim Nusantara Sehat, penyediaan tenaga kerja, akselerasi Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga, manajemen puskesmas, perawatan kesehatan lanjut usia, dan upaya pencegahan COVID-19. Di sisi lain, pada tahun anggaran 2023, peraturan tersebut telah direvisi dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Non Fisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2023 dengan penambahan menu kegiatan yang fokus pada penurunan angka kematian ibu dan bayi, deteksi dini dan pencegahan penyakit, serta Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) (Nuryana et al., 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan, stunting adalah kondisi gagal optimal pertumbuhan pada balita karena kekurangan gizi kronis, terutama terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2018). Stunting

merupakan isu global yang harus diperhatikan, hal ini karena stunting dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, risiko penyakit, dan kematian pada anak. Tidak hanya itu, stunting juga berpengaruh buruk bagi perkembangan kecerdasan anak dalam jangka waktu yang lama (Aryeetey et al., 2022).

Program prioritas pemerintah yang terdapat pada RPJMN 2020-2024 mencakup berbagai program, salah satunya termasuk pencegahan stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Angka prevalensi stunting di tahun 2024 ditargetkan turun hingga 14%. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 merupakan kebijakan yang dibuat untuk mempercepat upaya penurunan stunting dengan cara yang menyeluruh, terintegrasi, dan berkualitas melalui kerjasama antara kementerian Lembaga, berbagai instansi pemerintah dan pemangku kepentingan. Sebagai hasilnya, Pemerintah telah menyediakan dana untuk program pencegahan stunting, baik melalui anggaran Kementerian/Lembaga maupun melalui transfer dana ke daerah dan desa. Di mana, salah satu sumber dari pendanaan puskesmas dari APBN ini adalah BOK (Lanasa et al., 2023).

Stunting merupakan salah satu fokus Sustainable Development Goals (SDGs), yang termasuk dalam target kedua pembangunan berkelanjutan untuk mengakhiri kelaparan, malnutrisi, dan mencapai ketahanan pangan pada tahun 2030. Untuk mencegah stunting, penting untuk meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, terutama bagi bayi dari keluarga miskin, melalui program edukasi gizi dan kelompok pendukung ASI, serta memantau pertumbuhan anak dengan mengidentifikasi ukuran berat dan tinggi mereka dari lahir hingga usia 5 tahun. Pemantauan pertumbuhan anak dapat dilakukan bulanan di Posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya dan dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS) di buku KIA (Trihono et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, jumlah balita yang mengalami stunting pada tahun 2017 mencapai 151 juta di seluruh dunia. Di wilayah Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ketiga



dengan tingkat stunting sebesar 36,4%, melebihi batas WHO yang ditetapkan yaitu kurang dari 20% (Hidayah & Marwan, 2020). Namun, hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan penurunan prevalensi stunting sebesar 2,8% menjadi 21,6% (Kemenkes, 2022).

Data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 juga mengungkapkan bahwa persentase balita yang pendek di provinsi tersebut adalah 2,61%, dengan tingkat tertinggi terdapat di Kabupaten Gunung Sitoli (41,51%), Nias Barat (16,61%), dan Samosir (11,97%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019). Sedangkan menurut data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022, dari total 819.309 balita yang diukur tinggi badannya, sekitar 3,80 persen atau sebanyak 31.120 balita memiliki tinggi badan yang pendek. Kabupaten/Kota dengan persentase balita pendek tertinggi adalah Kabupaten Nias Barat (31,13 persen), Kabupaten Pakpak Bharat (19,50 persen), dan Kota Padangsidempuan (18,08 persen). Di sisi lain, Kota Medan (0,31 persen), Kabupaten Deli Serdang (0,48 persen), dan Kota Binjai (0,51 persen) merupakan daerah dengan persentase balita pendek terendah (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2022). Menurut informasi dari SSGI, prediksi tentang angka stunting pada anak balita di Sumatera Utara menunjukkan penurunan setiap tahunnya. Data dari SSGI 2019 menunjukkan angka 30,11%, yang turun sebesar 9,01% menjadi 21,1% pada tahun 2022 (Asnawi et al., 2024).

Menurut data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Medan bahwasannya angka stunting di Kota Medan tahun 2019-2022 mengalami peningkatan yang signifikan yakni 491 dengan persentase 17,4%. Sedangkan angka stunting di Kota Medan pada tahun 2019-2022 menurut Kementerian Dalam Negeri berjumlah 2.249.081 jiwa. Meskipun data tentang angka stunting di Kota Medan memiliki perbedaan diantara keduanya, hal ini tetap membuktikan bahwasannya terjadi kasus stunting yang cukup tinggi dan merupakan salah satu permasalahan karena adanya data yang belum konkrit serta banyak program pendorong pencapaian cakupan

layanan yang belum tersedia (Nasution & Trimurni, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian terkait pengelolaan dana BOK dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan dana BOK dalam melaksanakan upaya pencegahan stunting pada Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan pada tahun 2023.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan, menggunakan metode kualitatif. Informan terdiri dari petugas puskesmas, termasuk Kepala Puskesmas, Bendahara BOK Puskesmas, Penanggungjawab Program Gizi, dan Kader Posyandu, dengan total 4 informan. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan informan dalam pengelolaan dana BOK dan program pencegahan stunting, serta kesediaan untuk diwawancarai. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen untuk mengeksplorasi pengelolaan dana BOK dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana BOK dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan memiliki beberapa aspek utama mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pencatatan dan pelaporan, serta monitoring dan evaluasi.

Perencanaan

Penyusunan rencana kegiatan yang dilakukan oleh pihak puskesmas didasarkan menurut juknis yang berlaku dan Pemerintah Pusat melalui Kementerian Kesehatan telah menyediakan Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) untuk membiayai kegiatan



operasional lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM).

“...Kalau anggaran itu sudah diatur dari Kemenkes yang memutuskan berapa anggaran untuk puskesmas berdasarkan wilayah dan capaian SPM....”

“...Penyusunan rencana kegiatan itu tetap kita sampaikan pada pengelola program di rapat UKM sama mini lokakarya, karena stunting itu berkaitan dengan semua program...”

Anggaran untuk setiap puskesmas sudah diatur oleh Kementerian Kesehatan dan besaran alokasi dana BOK setiap Puskesmas ditetapkan dengan Surat Keputusan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dengan memperhatikan situasi dan kondisi wilayah serta capaian program. Penyusunan rencana kegiatan pencegahan stunting yang dilakukan Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan mengikuti juknis BOK yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan. Dalam hal ini penanggung jawab program menyampaikan perencanaan kegiatan pencegahan stunting melalui rapat UKM dan mini lokakarya yang dilaksanakan rutin setiap bulannya.. Untuk memastikan bahwa kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas dilakukannya koordinasi dengan pengelola program gizi dan program terkait lainnya.

“...Pencegahan stunting inikan salah satu program prioritas pemerintah, itulah dasarnya kenapa dibuat kegiatan untuk mencegah stunting....”

Upaya pencegahan stunting ini dilakukan karena stunting merupakan program prioritas pemerintah di Indonesia khususnya pada setiap wilayah kerja dan didasari oleh juknis BOK. Proses penyusunan rencana penggunaan BOK dalam setiap program sudah ditentukan dalam juknis BOK setiap tahun dan sesuai arahan dari bagian perencanaan Dinas Kesehatan Kota Medan dan Kementerian Kesehatan, kemudian disampaikan pada rapat UKM dan mini lokakarya Puskesmas.

“...Kita dari tahun lalu pakai BOK salur, BOK salur itu bertahap pembayarannya. kegiatan dilaksanakan, LPJ dibuat sama petugas dan tim, diverifikasi ke Dinas Kesehatan Kota Medan, setelah acc verifikasi ke PPTK, ditransfer jika sesuai tahapan, kalau dana sudah masuk baru dicairkan untuk melaksanakan menu kegiatan yang ada...”

Dalam proses pencairan dana BOK sendiri yakni dengan mekanisme BOK salur, di mana bertahap mulai dari puskesmas menyusun rencana kegiatan yang akan didanai dari BOK berdasarkan juknis BOK dan kondisi wilayah kerja puskesmas, kemudian kegiatan yang dilaksanakan tersebut dilengkapi dengan laporan pertanggungjawaban untuk diverifikasi Dinas Kesehatan Kota Medan, setelah disetujui maka dilanjutkan verifikasi ke Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK) Puskesmas dan tahap terakhir adalah menunggu pencairan dana sesuai tahapan masuk dana ke rekening BOK Puskesmas.

Pelaksanaan

Pelaksanaan upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dilaksanakan sesuai juknis dan perencanaan kegiatan. Pada tahap ini penanggungjawab program gizi dan juga program terkait berperan dalam melaksanakan kegiatan pencegahan stunting dibantu oleh tenaga kesehatan, kader posyandu di wilayah kerja puskesmas, dan lain-lain.

“...Kita melakukan upaya pencegahan stunting dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat di beberapa kelurahan wilayah kerja, mengundang narasumber dari luar juga.”

“...Kita tetap merencanakan dari rapat, tapi sub kegiatan itu sudah ada dari juknis BOK, jadi kita mengikuti menu yang ada...”

“...Selain sosialisasi kita juga melakukan kelas ibu hamil, kelas ibu balita, sesuai dengan 5 kunci stunting, kegiatan aksi bergizi. Dalam aksi bergizi itu ada pemberian TTD, itu termasuk pencegahan stunting karena untuk remaja putri. Intinya pencegahan stunting itu sudah dimulai dari remaja, bukan saat hamil saja, jadi kalau remajanya sehat otomatis kan nanti saat

hamilnya sehat, mencegah si anak menjadi stunting itu yang diharapkan...”

Kegiatan yang dilaksanakan oleh puskesmas untuk pencegahan stunting dari dana BOK antara lain: kampanye edukasi cegah stunting melalui 5 (lima) pesan kunci stunting; kegiatan aksi bergizi dengan komponen sarapan bersama, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, dan senam atau aktifitas fisik bersama; gerakan posyandu aktif; vaksinasi bersama mitra dan kelompok masyarakat; serta kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Selain itu juga dilakukan sosialisasi dengan mengundang narasumber dari luar untuk mengedukasi masyarakat.

Kader posyandu di wilayah kerja puskesmas juga terlibat dalam pelaksanaan upaya pencegahan stunting seperti melakukan penimbangan balita secara rutin untuk memantau status gizi balita, melakukan penyuluhan kepada ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat, dan lain sebagainya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan harus menyelesaikan pertanggungjawaban untuk dapat dievaluasi efektivitas program pencegahan stunting berikutnya.

Pencatatan dan Pelaporan

“...Untuk pencatatan dan pelaporan itu kita buat SPJ, SPJ itu nanti bentuk laporan pertanggungjawaban dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kalau untuk pertemuan itu laporannya ada SPT, undangan, absensi, notulen, dokumentasi sama bukti pembayaran ke narasumber, penyedia barang dan jasa. Kalau untuk di luar pertemuan berupa SPT, LPD, absensi, dokumentasi sama hasil kegiatan...”

Sistem pencatatan dan pelaporan yang dilaksanakan Puskesmas Sentosa Baru untuk penggunaan dana BOK seluruh program sama. Dalam hal ini Puskesmas membuat kelengkapan SPJ (Surat Pertanggungjawaban) yaitu bentuk laporan pertanggungjawaban secara formal atas kegiatan yang disertai anggaran. Laporan untuk pertemuan berupa SPT (Surat Perintah Tugas), undangan, absensi, notulen, dokumentasi, bukti bayar ke narasumber dan penyedia barang dan jasa. Sedangkan laporan untuk kegiatan di luar

pertemuan berupa SPT (Surat Perintah Tugas), LPD (Laporan Perjalanan Dinas), daftar hadir, dokumentasi dan hasil kegiatan.

Pencatatan dan pelaporan diverifikasi ke Dinas Kesehatan Kota Medan dan selanjutnya PPTK BOK Puskesmas. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pencatatan dan pelaporan ini meliputi pengelola program gizi dan program terkait lainnya, Kepala Puskesmas, Camat, Lurah, Tim Pelaksana Kegiatan Lapangan, verifikasi Dinas Kesehatan, PPTK, dan Bendahara BOK. Puskesmas Sentosa Baru memiliki kendala dalam proses pencatatan dan pelaporan ini yaitu kurangnya kerjasama tim pelaksana kegiatan untuk menyelesaikan pertanggungjawaban kegiatan.

Monitoring dan Evaluasi

Laporan dan kegiatan yang telah dibuat menjadi hal yang diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan program yang diselenggarakan pada rapat UKM dan mini lokakarya Puskesmas. Hal ini karena dari laporan pertanggungjawaban kegiatan, pihak Puskesmas dapat memastikan hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan selanjutnya.

“...Evaluasi itu di rapat UKM sama mini lokakarya, jadi keberhasilannya dilihat dari tidak adanya stunting di wilayah kerja. Walaupun ada stunting, kita tetap memberikan perhatian terhadap masalah tersebut...”

“...Kalau untuk monitoring yang terlibat itu petugas, tim, kepala puskesmas, bendahara bok puskesmas, PPTK, Dinas Kesehatan, sampai ke Kementerian Kesehatan...”

Monitoring yang dilakukan mencakup berbagai pihak mulai dari petugas dan tim, kepala puskesmas, PPTK, Dinas Kesehatan Kota Medan, juga Kementerian Kesehatan. Indikator keberhasilan program dilihat dari dampak program yakni penurunan prevalensi stunting atau tidak adanya stunting di wilayah kerja Puskesmas. Selain itu juga dilihat dari cakupan program dan sesuai dengan target capaian SPM.

Pengelolaan BOK dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru optimal karena sudah dilaksanakan sesuai anggaran yang ditetapkan dan menu kegiatan



yang ada. Pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting juga terintegrasi dengan program lainnya. Ketika terjadinya hambatan dalam pengelolaan BOK ini, upaya Puskesmas adalah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Medan dan Kementerian Kesehatan.

“...Jadi stunting bukan hanya terlibat di dalam masalah kesehatan saja, banyak stakeholder lain yang harus terlibat dalam hal stunting ini. Terutama lintas sektor dan OPD termasuk di dalam situ kan ada ketahanan pangan dan sebagainya...”

Stunting bukan hanya terlibat di dalam masalah kesehatan saja, namun juga terlibat dengan masalah lain seperti masalah ekonomi, sosial, dan lain-lain. Kepala Puskesmas Sentosa Baru menyatakan bahwa banyak stakeholder lain yang harus terlibat dalam upaya pencegahan stunting terutama lintas sektor dan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) misalnya Dinas Ketahanan Pangan, maupun tokoh masyarakat dan tokoh agama. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Puskesmas berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berperilaku sehat (Mimi Hanggraini et al., 2023). Bantuan Kesehatan (BOK) merupakan salah satu kebijakan pemerintah di bidang kesehatan yang bertujuan untuk mendukung tercapainya pemerataan pembangunan kesehatan. Sumber daya keuangan BOK bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan mutu pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal kegiatan promosi dan pencegahan di lingkungan kerja puskesmas perkotaan (Dapamudang et al., 2021).

Penggunaan Dana BOK difokuskan pada langkah-langkah untuk mempromosikan dan mencegah, termasuk dalam hal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), Imunisasi, Peningkatan Gizi Masyarakat, Promosi Kesehatan, Pencegahan Penyakit,

Kesehatan Lingkungan, dan Pemberantasan Penyakit (Somaliggi et al., 2020). Dana BOK diharapkan dapat mempercepat pembangunan Kesehatan di Indonesia dengan sasaran seluruh masyarakat di wilayah Puskesmas itu sendiri (Naftalin et al., 2020). Program-program yang didanai oleh BOK di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan sesuai dengan pedoman BOK yang berlaku. Ini sejalan dengan temuan Kurniawan et al., (2021) yang menyebutkan bahwa sumber daya seperti dana BOK, bantuan PMT, Dana Desa, serta petugas gizi dan bidan Puskesmas mendukung implementasi kebijakan pencegahan stunting.

Perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas masalah, dan merumuskan program kerja yang didasari oleh juknis BOK. Penelitian Hutagalung (2024) mendukung hal tersebut, menunjukkan bahwa dalam merancang upaya penanggulangan stunting di UPT Puskesmas Poriaha, langkah-langkahnya melibatkan pengidentifikasi masalah, penentuan prioritas, dan pembentukan program kerja dengan mempertimbangkan target yang belum tercapai sebelumnya. Penentuan prioritas masalah tersebut ditinjau dari tingkat urgensi dirumuskan secara bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatan dalam upaya pencegahan stunting dilakukan oleh tenaga pelaksana Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan dan juga mengikutsertakan lintas sektor. Kegiatan berupa kampanye edukasi cegah stunting melalui 5 (lima) pesan kunci stunting, kegiatan aksi bergizi, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, aktifitas fisik Bersama, gerakan posyandu aktif, vaksinasi bersama mitra dan kelompok masyarakat, serta kelas ibu hamil dan kelas ibu balita. Penelitian oleh Febrian & Yusran (2021) juga menunjukkan bahwa Puskesmas Andalas Kota Padang secara berkala mengkoordinasikan program pencegahan stunting sebagai bagian dari program gizi mereka dengan melibatkan stake holder setempat. Sebagai hasilnya, tim puskesmas tersebut mengembangkan inovasi “Ayo ceting” (Ayo Cegah Stunting) untuk membantu mendeteksi stunting lebih awal dalam upaya pencegahan.



Berbagai kegiatan dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan tersebut sejalan dengan penelitian Dapamudang et al., (2021) yang menjelaskan bahwa kegiatan dalam upaya pencegahan stunting yang didanai oleh Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) mencakup pemberian PMT bagi ibu hamil, tablet Fe, penyuluhan tentang ASI eksklusif, imunisasi, pemberian Vitamin A, dan obat cacing yang melibatkan Kader posyandu di wilayah kerja puskesmas. Proses pengaturan program BOK di puskesmas diajukan oleh pengelola program, kemudian disusun oleh bendahara BOK, dan dibahas dalam lokakarya mini dengan partisipasi seluruh staf puskesmas dan tokoh masyarakat sebelum disetujui oleh penanggung jawab puskesmas.

Penyaluran dana BOK dengan BOK salur yaitu bertahap. Alur pencairan dana BOK di Puskesmas Sentosa Baru ini sama halnya dengan penelitian Mimi Hanggraini et al., (2023) yakni persiapannya dimulai dengan puskesmas mengajukan Surat Permintaan Uang (SPU) dan dokumen lainnya kepada pejabat yang bertanggung jawab atas dana BOK Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Setelah itu, dana tersebut dicairkan sesuai dengan kebutuhan melalui Surat Perintah Bayar (SPM). Jadi, dana BOK yang diterima oleh Puskesmas akan disesuaikan dengan perencanaan yang diajukan oleh Puskesmas dan diperiksa oleh Dinas Kesehatan sebelum dianggarkan untuk setiap programnya.

Sementara itu, Dapamudang et al., (2021) menyatakan adanya keterlambatan proses pencairan dana BOK untuk program stunting dan kegiatan yang belum masuk dalam POA dana BOK seperti kegiatan pendampingan dan gizi buruk belum dilaksanakan didanai oleh puskesmas BOK dan masih dalam program instansi/provinsi.

Taufiqi et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa indikator partisipasi anggaran penggunaan dana bantuan operasional kesehatan di puskesmas tidak baik karena kurangnya pengelolaan yang efektif. Lalu masih kurangnya indikator evaluasi anggaran, karena mini workshop belum dilaksanakan secara maksimal. Pada saat yang sama, juga

tidak ada indikator sulitnya mencapai tujuan penganggaran, karena kurangnya peta jalan dan perencanaan yang tepat.

Sementara itu, Nuryana et al., (2023) mencatat bahwa pencatatan dan pelaporan penggunaan pencairan dana BOK dilakukan secara manual dan juga komputer, sedangkan kendala dirasakan di setiap langkah terkait anggaran.

Pada tahap evaluasi, setiap bulan, kegiatan program dievaluasi dengan menyusun laporan yang disesuaikan untuk disampaikan kepada kepala puskesmas, dan kemudian Dinas Kesehatan. Keberhasilan program telah ditetapkan sejak perencanaan, dan jika tidak mencapai target, akan dilakukan evaluasi terhadap penyebab dan masalahnya. Pernyataan ini didukung oleh Phitra et al., (2023) dalam temuannya yang menunjukkan pencegahan dan pengurangan stunting dipantau dengan mengirimkan laporan rutin dari dinkes ke puskesmas, diikuti dengan pertemuan untuk memantau data stunting dan kunjungan lapangan dengan checklist. Selain itu, evaluasi pelaksanaan program pencegahan stunting dilakukan dengan meninjau kinerja tahunan stunting setiap tahun, yang mencakup cakupan layanan stunting dan jumlah kasus stunting, serta penggunaan anggaran terkait. Meskipun demikian, intervensi dari Dinkes masih sering terjadi dalam pelaksanaannya.

Evaluasi tersebut dilakukan pada saat rapat rutin setiap bulan dan mini lokakarya Puskesmas dengan melihat adakah perbandingan di bulan berjalannya program dengan bulan sebelumnya. Penelitian oleh Muin et al., (2021) di Puskesmas Kalumpang juga menyatakan bahwa setiap bulan, Puskesmas mengadakan pertemuan evaluasi untuk meninjau tidak hanya program gizi, tetapi juga semua program lain yang sedang berjalan. Setiap petugas program saling berkoordinasi dalam hal teknis, seperti mencocokkan data program, melaporkan balita stunting, dan mengolah data sebelum disampaikan kepada KTU untuk ditindaklanjuti oleh Dinas Kesehatan. Data dievaluasi dengan menggunakan tingkat pengukuran, kemudian dibandingkan antara bulan terkini dan bulan



sebelumnya untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan atau tidak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan dana BOK Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan telah menunjukkan komitmen dan keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pencegahan stunting sesuai dengan panduan atau juknis BOK yang telah ditetapkan. Melalui keterlibatan aktif penanggung jawab program, tenaga kesehatan, dan kader posyandu, serta alokasi dana BOK yang sesuai dengan menu kegiatan dalam juknis BOK, mereka telah menyusun program yang komprehensif, termasuk kampanye edukasi, aksi bergizi, gerakan posyandu aktif, vaksinasi, dan kelas ibu hamil dan ibu balita. Sistem pencatatan, pelaporan, monitoring, dan evaluasi yang terintegrasi memungkinkan mereka untuk memantau dan mengevaluasi kegiatan secara efektif, yang menjadi fokus dalam rapat UKM dan mini lokakarya Puskesmas untuk penyempurnaan program selanjutnya. Dengan demikian, pengelolaan Dana BOK di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan telah terimplementasi secara optimal, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat puskesmas. Namun terdapat kendala dalam pencatatan dan pelaporan yaitu kurangnya kerjasama tim pelaksana kegiatan dalam menyelesaikan pertanggungjawaban kegiatan. Maka untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan diperlukan koordinasi yang baik dari tim pelaksana kegiatan, Dinas Kesehatan Kota Medan, instansi lokal, dan pihak swasta atau LSM terkait. Kolaborasi yang lebih erat dapat memperluas jangkauan program dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, dengan harapan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan bagi kesehatan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Aryeetey, R., Atuobi-Yeboah, A., Billings, L., Nisbett, N., van den Bold, M., & Toure, M.

(2022). Stories of Change in Nutrition in Ghana: a focus on stunting and anemia among children under-five years (2009 – 2018). *Food Security*, 14(2), 355–379. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01232-1>

Asnawi, A. A., Maziaturrahmah, M., Handayani, W., & Tanjung, N. U. (2024). PROGRAM PEMBERIAN TABLET TAMBAH DARAH PADA IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI SUMATERA UTARA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1).

Dapamudang, F. U. ., Wulandari, D. A., & Lesmana, T. C. (2021). Implementasi Bantuan Operasional Kesehatan Puskesmas Wairasa untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1). <https://doi.org/10.47317/jkm.v14i1.319>

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*. Medan.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022*. Medan.

Febrian, F., & Yusran, R. (2021). Koordinasi Dalam Implementasi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i1.214>

Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 86–93. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41>

Hutagalung, D. K., & Sibolga, Stik. nauli H. (2024). Manajemen Pengelolaan Program Kia Terhadap Stunting Di Upt Puskesmas Poriaha Kabupaten Tapanuli Tengahtahun 2023. *JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(8), 1837–1852.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Indikator Program Kesehatan Masyarakat Dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan*



- Tahun 2020-2024. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
- Kesehatan, B. K. P. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. *Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI*, 1–99. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf>
- Kurniawan, I., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Analisis Implementasi Intervensi Gizi Spesifik dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(4), 328. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v6i4.10089>
- Lanasa, A. I. M., Nurfakhira, M. A., & Putri, R. D. (2023). Analisis Kebijakan Stunting Melalui Pendekatan Filsafat dan Pengambilan Keputusan Dalam Penanganan Masalah Kesehatan Anak. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).
- Mimi Hanggraini, Asdi Agustar, & Jafrinur. (2023). Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Pelayanan Pada Pukesmas Rawat Inap Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Niara*, 15(3), 551–560. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i3.12657>
- Muin, I. A., Musiana, & Marwati, E. (2021). Evaluasi Manajemen Penatalaksanaan Program Gizi Pada Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang. *Jurnak Ummu*, 3, 12–20.
- Naftalin, F., Ayuningtyas, D., & Nadjib, M. (2020). Analisis Implementasi Bantuan Operasional Kesehatan (Bok) Dengan Cakupan Penanganan Komplikasi Kebidanan Di Puskesmas Kota Bekasi Tahun 2019. *Jukema (Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh)*, 6(2), 154–164. <https://doi.org/10.37598/jukema.v6i2.906>
- Nasution, N. F., & Trimurni, F. (2024). Government Collaboration in Stunting Prevention Programme in Medan City. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i1.7518>
- Ningsih, R. A. (2019). Evaluasi Program Bantuan Operasional Kesehatan (Bok) Di Puskesmas Biromaru Tahun 2018. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palu*, 43, 669–675.
- Nuryana, H., Usman, A., & Rahayu, S. (2023). Implementasi Dana Bantuan Operasional Kesehatan (BOK) di Puskesmas X Kota Bogor tahun 2022. *Promotor*, 6(1), 16–25. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i1.91>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2022.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) Nomor 42 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2023.
- Phitra, F. A., Lipoeto, N. I., & Yetti, H. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penurunan Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Merangin Tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(3).
- Somaliggi, N., Kamalia, K., & Munir, S. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Realisasi Anggaran Bantuan Operasional Kesehatan(Bok) Di Puskesmas Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i1.513>
- Taufiqi, Sefira Salsabila Putri. Jati, Sutopo Patria . Fatmasari, E. Y. (2020). Analisis Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Kesehatan (Bok) Di Puskesmas Jetak Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 8(1), 9–15.



Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H.,
Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H.,
& Tejayanti, T. (2015). *Pendek (stunting)
di Indonesia, masalah dan solusinya.*
Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.